

# Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Ibu Penjaga Pertama Foto Anak di Era AI"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Wahai ibu-ibu yang saya hormati, alhamdulillah kita bisa berkumpul lagi di majelis taklim pekan ini. Sebelum saya mulai, izinkan saya bertanya santai dulu — siapa di antara kita pekan ini sempat dengar kabar anak muda Indonesia yang bangun startup AI berharga 39 triliun? Atau yang lebih dekat ke dapur — siapa yang pernah dapat WA palsu dari "keluarga" minta transfer cepat? Mari kita pakai dua cerita itu sebagai bahan kajian malam ini. Insya Allah, kita pulang nanti membawa pesan yang lebih dalam dari sekadar omelan tentang teknologi.

Kalau di rumah kita HP anak lebih sering dipegang daripada mushaf, ini pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya. Karena kadang ibu-ibu seperti kita sendiri scroll Instagram sampai larut malam

tapi malas baca dzikir pagi 5 menit — padahal dzikir 5 menit itulah yang akan jadi cahaya di kubur kita.

Malam ini kita akan bahas satu tema: bagaimana ibu-ibu menjaga rumah dari kerentanan baru yang dibawa teknologi AI — deepfake, voice cloning, foto generated, dan kebiasaan digital yang merusak akhlak anak-anak. Ada empat poin yang ingin saya bawa, masing-masing dengan satu cerita dan satu langkah praktis. Mari kita mulai.

### **Poin pertama — kehormatan keluarga adalah amanah yang menempel pada foto yang kita publikasikan.**

Wahai ibu-ibu, pekan ini di linimasa kita pasti penuh dengan foto-foto liburan, kostum lebaran anak, dan keseharian keluarga. Mari kita jujur — siapa di antara kita yang pernah upload foto anak balita yang lucu lalu lupa setting privacy? Hampir semua kita pernah. Tidak ada yang salah dengan berbagi kebahagiaan. Tetapi, ibu-ibu, hari ini ada kabar yang harus membuat kita lebih hati-hati. Ada teknologi yang bisa mengambil foto anak kita yang bermain di pantai, lalu membuat foto-foto baru — foto-foto yang sebenarnya tidak pernah terjadi — dengan menggunakan AI. Foto-foto itu bisa disebar dengan niat yang tidak baik. Sekali tersebar, sangat sulit ditarik kembali.

Allah memerintahkan kepada kita:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ

**QS. Al-Baqara: 188** — "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil."

Ayat ini, ibu-ibu, bicara tentang "harta". Tetapi yang dimaksudkan harta dalam istilah Al-Quran lebih luas dari uang. Termasuk juga kehormatan, gambar, suara, identitas. Pelaku yang mengambil foto anak kita lalu mengubahnya menjadi konten yang merusak, dia sedang "memakan kehormatan dengan jalan batil". Tugas kita sebagai ibu adalah meminimalkan amunisi yang kita berikan kepada potensi pelaku — yaitu meminimalkan foto pribadi anak yang kita publikasikan secara terbuka.

Saya pernah dengar cerita seorang ibu di lingkungan saya. Dia rajin upload foto anak balita di Instagram — itu hak dia, tidak ada yang salah. Tetapi suatu hari dia menerima pesan dari nomor tak dikenal yang berisi foto anaknya — foto yang dimanipulasi menjadi anak yang lain, lalu pengirim minta transfer dengan ancaman akan menyebarkan foto. Ibu itu kebingungan. Yang menyelamatkannya adalah karena dia langsung lapor polisi dan tidak terjebak ancaman. Pelaku akhirnya tertangkap. Tetapi pelajaran yang dia ambil: dia tidak pernah lagi upload foto anak dengan wajah jelas di feed publik. Sekarang dia kirim ke grup keluarga private saja.

Maka langkah praktis untuk ibu-ibu pekan ini: pertama, periksa akun media sosial kita malam ini. Berapa foto pribadi anak yang wajahnya terlihat jelas di feed publik? Pertimbangkan untuk arsipkan (bukan hapus, tapi sembunyikan dari feed) atau pindah ke akun privat. Kedua, untuk anak yang sudah remaja, ajak ngobrol baik-baik tentang foto yang dia upload. Bukan untuk melarang, tapi untuk mengingatkan: setiap foto yang publik bisa jadi bahan baku potensial untuk hal yang tidak diinginkan. Ketiga, jika ingin tetap upload kebersamaan keluarga, pilih foto dari sudut yang tidak menampilkan wajah terlalu jelas — siluet, foto belakang, atau foto kaki kecil.

### **Poin kedua — penipuan AI lewat suara dan WA palsu yang menyamar sebagai keluarga.**

Wahai ibu-ibu, ini sedang sangat marak pekan ini. Teknologi sudah memungkinkan orang mencuri suara kita dari rekaman pendek di TikTok atau IG Stories, lalu membuat audio palsu yang seakan kita yang ngomong. Begitu juga dengan chat WA — penipu bisa membuat akun WA palsu dengan foto profil kita yang diambil dari Facebook lama, lalu chat ke saudara minta transfer mendesak. Banyak ibu-ibu yang sudah tertipu — kerugian rata-rata 5-15 juta per kasus.

Rasulullah ﷺ memberi peringatan yang sangat penting tentang situasi seperti ini:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ اتَّمَمْتَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

**Bulugh al-Maram 1023** — "Kembalikanlah apa yang telah diamanatkan kepadamu kepada orang yang mengamanatkan kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati amanat orang yang mengkhianatimu."

Wahai ibu-ibu, hadits ini punya dua pesan. Pesan pertama untuk kita yang dititipkan amanah — kita harus jaga. Pesan kedua untuk kita yang pernah dikhianati — kita tidak boleh balas dengan khianat. Tetapi dalam konteks penipuan AI, hadits ini juga memberi kerangka penting: kita yang dititipkan kepercayaan saudara, tidak boleh ceroboh dengan kepercayaan itu. Kalau saudara WA minta transfer mendadak, dan kita transfer tanpa verifikasi, kita sebenarnya melanggar amanah — amanah untuk memastikan bantuan kita sampai ke tangan yang benar, bukan ke tangan penipu.

Cerita konkret: seorang ibu di lingkungan saya menerima WA "dari putrinya" yang sedang kuliah di luar kota: "Mama, ATM aku ketelan mesin. Tolong transfer 2 juta dulu ke nomor temenku, nanti aku ganti besok." Foto profil WA cocok dengan foto putrinya. Suara di voice note yang dikirim juga mirip suara putrinya. Untungnya ibu itu sempat berpikir sebentar — kenapa minta transfer ke nomor "teman" bukan ke rekeningnya sendiri yang ada di ATM? Ibu itu telepon langsung ke putrinya. Ternyata putrinya baik-baik saja, ATM-nya berfungsi normal. Ibu itu hampir kena tipu 2 juta. Setelah cek, ternyata akun WA-nya memang bukan putrinya — itu akun penipu yang menyamar.

Langkah praktis: pertama, latih kebiasaan ini di keluarga kita — kalau ada chat WA minta transfer mendadak, walau dari "keluarga", telepon langsung dulu untuk verifikasi. Kalau yang minta tidak bisa ditelepon, jangan transfer. Kedua, kasih kata kunci rahasia keluarga — kalimat khusus yang hanya keluarga tahu, untuk verifikasi keaslian saat darurat. Contoh: "siapa nama panggilan mbah kakung?" — pertanyaan yang hanya keluarga inti tahu. Ketiga, ajak suami, anak, dan asisten rumah tangga untuk paham bahwa transfer ke nomor baru tanpa verifikasi

langsung adalah pelanggaran amanah kepada Allah, bukan sekadar prosedur keamanan.

**Poin ketiga — burnout digital dan anak yang kecanduan gadget sebagai tanda amanah perhatian yang luput.**

Wahai ibu-ibu, pekan ini di linimasa juga ramai cerita-cerita tentang burnout digital — anak-anak muda yang terlalu lelah karena tidak pernah benar-benar offline. Salah satu thread yang viral bercerita tentang teman kos yang mencoba bunuh diri karena tekanan skripsi yang ditumpuk dengan jam-jam menggulir media sosial yang tidak henti. Ini cerita yang membuat hati kita prihatin. Tetapi pertanyaan jujur untuk kita sebagai ibu: apakah anak-anak kita sudah ada di jalan yang sama? Apakah kita tahu berapa jam mereka habiskan di HP setiap hari?

Allah berfirman:

وَذِكْرٌ لَّكَ بَيْنَ يَدَيْهِ لَئِلاَّ تُغۡلِبَ الْاَعۡیُنُ وَالۡاَبۡصَارُ

**QS. Al-Insaan: 25** — "Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang."

Ayat ini, ibu-ibu, adalah resep yang sangat sederhana tetapi sangat dalam. Pagi dan petang, dua momen di mana otak kita paling fresh untuk dikalibrasi. Pagi, sebelum dunia digital mulai menarik perhatian kita ke segala arah. Petang, sebelum tidur, untuk membersihkan pikiran. Dua momen ini, kalau kita isi dengan dzikir, akan menjadi tiang yang menyangga keseharian kita. Tetapi kalau dua momen ini kita isi dengan scroll IG dan TikTok, otak kita kalibrasi ulang ke level dopamin yang tinggi — dan setelah itu, kita tidak akan bisa tenang dengan hal-hal yang sederhana.

Saya pernah cerita di majelis lain tentang anak saya. Tahun lalu dia mulai burnout — kelas 11 SMA, stress karena ujian, tetapi di sela-sela belajar selalu scroll TikTok. Akhirnya saya minta dia coba satu minggu tanpa TikTok. Dia ngamuk. Tapi setelah hari ke-3, dia mengakui: "Bunda, kepala aku terasa lebih ringan. Aku bisa konsentrasi lebih lama." Setelah

seminggu, dia kembali pakai TikTok tapi dengan aturan: maksimal 30 menit, hanya setelah pulang sekolah. Hubungan kami juga jadi lebih dekat — karena dia tidak lagi langsung kabur ke kamar dengan HP setiap pulang sekolah.

Langkah praktis: pertama, audit penggunaan HP keluarga pekan ini. Di iPhone ada Screen Time, di Android ada Digital Wellbeing — fitur yang menunjukkan berapa jam setiap aplikasi dipakai. Buka data ini bersama anak, ngobrol tanpa menghakimi. Kedua, kalibrasi ulang dzikir pagi-petang. Bahkan 5 menit cukup. Letakkan tasbih atau buku doa pagi-petang di tempat yang lebih dekat dari HP, supaya jadi default pegang. Ketiga, satu hari dalam seminggu lakukan "rumah tanpa scroll" — satu hari di mana seluruh keluarga sepakat tidak buka media sosial. Mulai dari satu jam, lalu naik bertahap.

#### **Poin keempat — Tahun Baru Hijriah sebagai momen reset hubungan kita dengan teknologi.**

Wahai ibu-ibu, sembilan hari lagi kita akan memasuki 1 Muharram 1448 H. Tahun Baru Hijriah. Ini bukan momen untuk pesta atau resolusi besar yang biasanya kita batalkan dalam 3 minggu. Ini momen untuk muhasabah — penghitungan diri di hadapan Allah.

Allah berfirman dalam ayat tentang muhasabah:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

**QS. Al-Ma'aarij: 32** — "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya."

Ibu-ibu, ayat ini memberi standar yang sangat tinggi — orang yang akan masuk Surga Firdaus adalah yang "memelihara" amanah, bukan sekadar "tidak mengkhianati". Memelihara berarti aktif menjaga, mengingat, mengelola. Pekan ini, di tengah teknologi yang serba cepat, kita diuji dengan banyak amanah baru: password ratusan akun, foto orang lain di galeri kita, pesan WA pribadi yang sampai ke layar kita. Apakah kita memelihara semuanya, atau kita ceroboh?

Cerita pribadi: tahun lalu di malam 1 Muharram, saya minta keluarga saya duduk bersama 30 menit. Saya minta masing-masing menulis SATU kebiasaan digital untuk dihentikan tahun baru. Anak SMP saya menulis "saya tidak akan sembarang follow akun yang merusak waktu saya". Suami saya menulis "saya tidak akan baca grup WhatsApp politik sebelum tidur". Saya sendiri menulis "saya tidak akan scrolling akun skincare untuk membandingkan diri". Setahun kemudian kami buka kertas itu. Anak SMP saya berhasil sepenuhnya — dia unfollow 30 akun yang merusak waktunya. Suami saya berhasil 70%. Saya sendiri berhasil 50% — masih kadang-kadang membandingkan diri. Tapi setiap usaha kecil itu Allah catat.

Langkah praktis: pertama, jadwalkan satu sesi keluarga di malam 1 Muharram (16 Juni 2026). 30 menit cukup. Kedua, ajak setiap anggota keluarga menulis SATU kebiasaan digital yang ingin dihentikan tahun baru. Konkret, bisa diukur. Ketiga, simpan kertas itu di tempat yang kelihatan — di lemari es, di dinding meja makan, atau di laci buku anak. Keempat, di akhir tahun Hijri (akhir Dzulhijjah 1448), buka kertas itu bersama-sama, ngobrol bagaimana perjalanannya.

### **Sesi Q&A**

Wahai ibu-ibu, saya buka sesi tanya jawab. Ada beberapa pertanyaan yang mungkin akan diajukan:

**Tanya:** "Ustadzah, anak saya kerja di startup AI. Apakah pekerjaannya bermasalah secara agama karena AI bisa dipakai untuk hal buruk?"

**Jawab:** Wahai ibu, AI sebagaimana teknologi lain adalah alat — netral. Yang masalah secara agama adalah ketika AI dipakai untuk hal yang Allah larang: penipuan, deepfake yang merusak nama orang, pembuatan konten yang merusak akhlak. Tapi AI yang dipakai untuk efisiensi pertanian, kesehatan, pendidikan — itu sah dan bahkan bisa berpahala kalau niatnya untuk kemudahan umat. Tanyakan kepada anak: AI yang dia bangun untuk apa? Kalau untuk kebaikan, dukung. Kalau ada



concern etika, ajak diskusi terbuka — anak biasanya lebih bijak dari yang kita kira kalau diajak berpikir bersama.

**Tanya:** "Bagaimana kalau anak saya jadi korban deepfake — foto dia dimanipulasi menjadi yang tidak senonoh oleh teman yang tidak suka padanya?"

**Jawab:** Pertama, peluk anak. Dia korban, bukan pelaku. Allah tidak menghisab korban atas dosa pelaku. Kedua, segera lapor polisi — ada UU ITE yang menjerat tindakan seperti ini. Bawa bukti chat dan screenshot. Ketiga, kalau foto sudah terlanjur tersebar, jangan menyalahkan diri sendiri atau anak. Yang Allah lihat dari anak adalah kesabaran dalam menghadapi musibah. Doakan supaya Allah tutup aibnya dan adili pelakunya. Keempat, ajak anak ke psikolog atau ustaz yang biasa menangani trauma — anak korban deepfake biasanya butuh dukungan emosional lebih lama dari yang terlihat. Allah Maha Penjaga aib.

**Tanya:** "Suami saya kerja dari rumah, lebih banyak di depan laptop dari pada di samping anak. Sekarang anak lebih dekat ke HP dari pada ke ayahnya. Bagaimana?"

**Jawab:** Wahai ibu, ini situasi yang umum di banyak keluarga sekarang. Ada beberapa langkah. Pertama, ngobrol terbuka dengan suami, fokus pada konsekuensi (anak menjauh) bukan pada keluhan (kerja terus). Kedua, ajukan kontrak keluarga: jam 18.00-20.00 misalnya, semua HP dan laptop dimatikan, semua kumpul di ruang keluarga. Kalau suami lagi deadline, boleh skip 1-2 hari, tapi tidak setiap hari. Ketiga, bantu suami merancang ulang tempat kerjanya supaya tidak di ruang keluarga, supaya anak tidak terbiasa melihat ayah dengan laptop terus. Keempat, doakan suami — Allah Yang Maha Pembuka pintu hati. Suami yang amanah biasanya akan tergerak setelah dialog yang lembut.

**Tanya:** "Saya tidak ngerti teknologi sama sekali. Bagaimana saya bisa mengawasi anak di dunia digital?"



**Jawab:** Tidak perlu jadi ahli teknologi. Yang penting paham prinsip dasar. Pertama, install satu aplikasi parental control yang sederhana — Google Family Link untuk Android, Apple Family Sharing untuk iPhone. Setting tidak rumit, bisa minta tolong anak yang lebih besar atau ponakan untuk setup. Kedua, sepakati aturan keluarga tanpa harus tahu detail teknis: "HP tidur di ruang keluarga saat malam, bukan di kamar anak", "tidak buka HP di meja makan", "Sabtu pagi kita tidak buka medsos". Ketiga, ajak anak ngobrol terbuka — anak biasanya jujur kalau diajak bicara tanpa dimarahi. Tanyakan: "Apa yang biasa kamu lihat di feed? Ada akun yang membuatmu tidak nyaman?" Anak yang merasa aman akan terbuka, dan dari sana kita bisa diskusi bersama. Keempat, doa. Allah Maha Tahu apa yang anak kita lihat saat kita tidur. Pegang kuat dzikir pagi-petang untuk perlindungan keluarga.

### Penutup

اَللّٰهُمَّ اَحْفَظْ بَيُّوَّتَنَا مِنْ شُرُوْرِ النَّفْسِيَّةِ، وَوَقِّفْنَا لِاسْتِحْدَامِهَا فِيْ مَا يَنْفَعُ  
اِحْفَظْ اَوْلَادَنَا مِنَ الصُّوْرِ الْمُحَرَّمَةِ وَمِنَ الصَّدَاقَاتِ الَّتِي تُبْعِدُهُمْ عَنْكَ  
اٰمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ بَلِّغْنَا الْعَامَ الْهَجْرِيَّ الْجَدِيْدَ، وَاجْعَلْهُ خَيْرًا مِنْ عَامِنَا الْمَاضِي

Wahai ibu-ibu, satu kalimat untuk diingat di dapur besok pagi: "Allah selalu menyaksikan, walau saksi manusia semakin tidak terlihat." Pekan ini, satu menit lebih lama mengecek HP anak sebelum tidur. Satu telepon verifikasi sebelum transfer ke nomor baru. Satu istighfar saat kita scroll lewat konten yang tidak baik. Allah Maha Tahu apa yang kita upayakan.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.